

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VIII SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2012/2013 SMPN 2 KERAMBITAN TABANAN

Made Tirta Pertiwi¹, Wayan Romi Suditha², I Nyoman Wirya³

^{1,2,3}Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: tirta.pertiwi@yahoo.com¹, romisudhita@yahoo.com²,
wiryanyoman@gmail.com³

Abstrak

Media pembelajaran audio visual adalah media yang belum ada dan perlu untuk dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan dan hasil validasi pengembangan media pembelajaran audio visual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VIII semester II di SMPN 2 Kerambitan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model Hannafin and Peck. Fase-fase dari model ini meliputi fase analisis kebutuhan, fase desain dan fase pengembangan dan implementasi. Pada tahap uji coba produk, media pembelajaran audio visual di uji coba melalui *review* oleh para ahli dan uji coba kepada siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk pengumpulan data adalah kuisisioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah langkah-langkah pengembangan dan hasil validasi pengembangan media pembelajaran audio visual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VIII semester II di SMPN 2 Kerambitan. Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran audio visual dijelaskan melalui fase-fase dari metode Hannafin and Peck. Hasil validasi pengembangan media pembelajaran audio visual diperoleh berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dari angket yang dikonversi ke dalam konversi tingkat pencapaian skala 5. *Review* ahli isi mata pelajaran mengenai naskah mencapai 92% katagori sangat baik, *review* ahli media pembelajaran mengenai naskah mencapai 82,22% katagori baik, *review* ahli desain pembelajaran mengenai naskah mencapai 81,67% katagori baik. *Review* ahli isi mata pelajaran mengenai kualitas media audio visual mencapai 93% katagori sangat baik, *review* ahli media pembelajaran mengenai kualitas media audio visual mencapai 82,5% katagori baik, *review* ahli desain pembelajaran mengenai kualitas media audio visual mencapai 86,2% katagori baik. Uji coba perorangan mencapai 84,67% katagori baik, uji coba kelompok kecil mencapai 89% katagori baik, dan uji coba lapangan mencapai 87,70% katagori baik.

Kata kunci: pengembangan, model Hannafin and Peck, media audio visual, pendidikan kewarganegaraan.

Abstract

Instructional audio visual media is a media doesn't exist and need to developed. The objectives to be achieved through of this development research is to describe stages of development and the result of development instructional audio visual media on subjects Pendidikan Kewarganegaraan of second semester eighth grade at SMPN 2 Kerambitan. This research is development research which using Hannafin and Peck model. Phases of this model include need assessment, design and development/implementation. In the testing stage, the instructional audio visual media is testing through a review by the experts and product trials to learners. Data collection instrument in this research was a questionnaire. Data analysis in this research which used is descriptive analysis of qualitative and descriptive analysis of quantitative. The result is a description of the development stages and the value of development result of

instructional audio visual media on subjects Pendidikan Kewarganegaraan of second semester eighth grade at SMPN 2 Kerambitan. The stages of development media explain which phases of Hannafin and Peck model. The result of the development instructional audio visual media obtainable based on data from the questionnaires were analyzed by converted into standard reference assessment of 5 scale achievement level. Expert review course content about storyboard reached 92% very good category, review instructional media experts about storyboard reached 82,22% good category, instructional design expert reviewers about storyboard reached 81,67% good category. Expert review course content about appropriateness audio visual media reached 93% very good category, review instructional media experts about appropriateness audio visual media reached 82,5% good category, instructional design expert reviewers about appropriateness audio visual media reached 86,2% good category. Individual validation category reached 84,67% good, a small validation group reached 89% good category, and the validation court reaching 87,70% good category.

Keyword: development, Hannafin and Peck model, audio visual media, pendidikan kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting di dalam pembangunan sumber daya manusia. Sementara persoalan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan, ini sesuai dengan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang merilis indeks pembangunan pendidikan di Indonesia berada pada posisi ke-69 dari 127 negara tahun 2011. Posisi ini turun dari tahun 2010 di mana Indonesia menempati posisi 65 (Ester Lince, 2011). Rendahnya kualitas pendidikan juga terlihat dari (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang dijabarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa, dan (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar. Upaya yang ditempuh oleh pemerintah di dalam menyelesaikan persoalan mengenai rendahnya mutu pendidikan salah satunya dengan melakukan beberapa kali perubahan kurikulum yang digunakan disetiap jenjang pendidikan. Adapun kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2000 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan kurikulum tahun 2006 yaitu Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Disamping perubahan kurikulum pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan seperti (1) kebijakan desentralisasi pendidikan, (2) penerapan manajemen berbasis sekolah, (3) mengeluarkan standarisasi pendidikan. Itu saja tidak cukup terbukti dengan dikeluarkannya beberapa regulasi dibidang pendidikan antara lain (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Uraian diatas menunjukkan bahwa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilihat dari satu sisi, melainkan dari banyak sisi yang berkaitan dengan pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan atau sekolah, karena kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran. Baik buruknya proses pembelajaran disuatu sekolah akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Pada lembaga pendidikan atau sekolah, kualitas hasil pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu (1) faktor *raw input* berupa pengetahuan awal siswa, (2) faktor *instrumental input* berupa kurikulum, guru, administrasi, dana, sarana dan prasarana, (3) faktor *environmental input* berupa suasana

belajar dan lingkungan baik fisik maupun sosial, dan (4) proses pembelajaran Agung (2010:2). Sudah sepatutnya keempat faktor tersebut mendapat perhatian oleh lembaga pendidikan atau sekolah sehingga setiap aspek dapat berkontribusi secara positif dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran dan berimplikasi pada hasil pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran karena guru memiliki peran strategis didalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa. Dalam praktek dilapangan tidak jarang masih ditemui guru mendominasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, bahkan dilakukan dari tahun ke tahun tanpa adanya inovasi. Model ini cenderung diterapkan dengan metode ceramah tanpa dibarengi dengan media pembelajaran sehingga dapat menenggelamkan interaktivitas, daya serap, dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Dominannya penggunaan metode ceramah dan kurangnya pemanfaatan media dalam menjelaskan materi yang kompleks akan mempersulit siswa untuk membangun pengetahuan. Kesulitan belajar yang dialami siswa akan berdampak pada timbulnya kebosanan belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Fenomena ini terjadi di SMPN 2 Kerambitan, Tabanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMPN 2 Kerambitan, Tabanan, yaitu Ibu Ni Wayan Murjani, S.Pd, selaku guru kelas VIII pada tanggal 20 September 2010, diketahui, bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII masih rendah yang terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai rata-rata hasil ulangan umum semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 6,99 yang berarti nilai ini masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang distandarkan oleh sekolah yaitu 7,48.

Belum tercapainya KKM. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh faktor: (1) rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, (2) siswa tidak fokus, dan (3) terbatasnya media pembelajaran audio visual yang mampu memvisualisasikan materi pelajaran terutama yang berbasis teknologi informasi. Terbatasnya media pembelajaran audio visual terutama yang berbasis teknologi informasi dikarenakan berbagai faktor, yaitu: (1) rendahnya kemampuan dan keterampilan dalam merancang media pembelajaran, (2) terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, dan (3) tidak tersedianya biaya untuk memproduksi media.

Sehubungan dengan itu maka pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran sangatlah diperlukan dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar.

Media pembelajaran audio visual sebagai salah satu produk multimedia dewasa ini begitu populer, karena mampu mempresentasikan informasi secara lebih menarik kepada siswa. Bertitik tolak dari pentingnya media dalam dunia pendidikan sementara lemahnya sumber daya untuk membuat media pembelajaran, maka solusi yang efektif yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran audio visual sebagai bagian dari media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian masalah, tujuan, dan analisis kebutuhan di atas. Adapun batasan masalah dalam

penelitian ini yaitu: (1) media audio visual ini dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa SMP N 2 Kerambitan Tabanan, sehingga produk hasil pengembangan hanya sesuai bagi siswa kelas VIII SMP N 2 Kerambitan Tabanan saja dan (2) model pengembangan yang digunakan adalah model Hannafin dan Peck. Model ini terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni: a) fase analisis kebutuhan, b) fase desain, dan c) fase pengembangan dan implementasi.

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan serta untuk memotivasi dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan dilakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VIII Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 SMPN 2 Kerambitan Tabanan".

Penelitian seperti ini akan lebih memfokuskan tujuan untuk mengembangkan, menghasilkan, dan memvalidasi produk yang layak digunakan dan relevan dengan kebutuhan media pembelajaran di SMPN 2 Kerambitan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Hannafin and Peck. Pemilihan model pengembangan Hannafin dan Peck ini di dasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis. Model ini berorientasi produk pembelajaran, biasanya produk yang dihasilkan berupa media pembelajaran, seperti video pembelajaran, media audio visual pembelajaran, multimedia pembelajaran atau modul. Di samping itu penyajian desain model pembelajaran Hannafin dan Peck dilakukan secara sederhana, sehingga tidak memakan waktu lama. Model Hannafin dan Peck terdiri dari tiga fase yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi (Supriatna & Mulyadi, 2009).

Media yang akan dihasilkan dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran audio visual. Pengertian media pembelajaran audio visual terbagi menjadi dua yaitu media pembelajaran dan media

audio visual. Menurut Sadiman (2004:6) mengenai media pembelajaran yaitu bahwa "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi". Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar dan berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Menurut Rohani (1997) mengenai media audio visual yaitu bahwa "audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar". Berdasarkan pendapat Rohani ini, media audio visual diartikan sebagai media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Kegunaan atau manfaat media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran adalah bahwa dengan adanya media ini guru dan siswa terbantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media ini guru dimudahkan dalam penyampaian informasi kepada siswa dan siswa dimudahkan dalam memahami maupun mengelaborasi konsep yang diberikan guru. Adanya unsur audio dan visual inilah yang mendukung terciptanya tujuan pembelajaran tersebut.

Sebagai mata pelajaran yang materinya termuat dalam media pembelajaran audio visual, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada siswa, mahasiswa, calon ilmuwan warga negara Republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai dan berdasarkan Pancasila. mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting di era globalisasi saat ini, yang tak terpisahkan dari segala aspek yang terkait dengan pemberian pengetahuan dan kemampuan dasar mengenai hubungan antara warganegara dengan negara, warganegara dengan warganegara, serta siswa nantinya mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Kewarganegaraan yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip Kewarganegaraan. Pada gilirannya, warga negara yang baik tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang demokratis konstitusional.

Pada akhirnya yang menjadi permasalahan dalam penelitian pengembangan ini adalah bagaimanakah langkah-langkah pengembangan media pembelajaran audio visual dan bagaimanakah hasil validasi pengembangan media pembelajaran audio visual mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kerambitan Tabanan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan model pengembangan Hannafin and Peck baik itu dari deskripsi langkah-langkah pengembangan media hingga menentukan hasil validasi pengembangan media pembelajaran audio visual.

Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah untuk menjelaskan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran audio visual dan mendeskripsikan hasil validasi pengembangan media pembelajaran audio visual proses mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dikembangkan di SMPN 2 Kerambitan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini disesuaikan dengan fase-fase dari model Hannafin and Peck yang terdiri dari tiga fase.

Fase pertama yaitu analisis kebutuhan. Fase ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran termasuk di dalamnya tujuan dan objektif tidaknya media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Kewarganegaraan untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah semua keperluan diidentifikasi Hannafin dan Peck (Supriatna & Mulyadi, 2009) menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil itu sebelum meneruskan pembangunan ke fase desain.

Fase kedua adalah fase desain. Di dalam fase ini informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pembelajaran. Pada fase desain, dilakukan penilaian terhadap naskah media audio visual yang nantinya akan dikembangkan menjadi media audio visual. Hannafin dan Peck (Supriatna & Mulyadi, 2009) menyatakan fase desain bertujuan untuk mengidentifikasikan dan mendokumentasikan kaedah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah dokumen *storyboard* yang mengikuti urutan aktivitas pengajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis kebutuhan. Penilaian terhadap naskah media audio visual dilakukan oleh ahli isi pembelajaran, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran. Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

Fase terakhir dari model ini adalah fase pengembangan dan implementasi.

Hannafin dan Peck (Supriatna & Mulyadi, 2009) mengatakan aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian terhadap media pembelajaran audio visual dilakukan oleh ahli isi pembelajaran, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran, uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Dokumen *storyboard* akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alur yang dapat membantu proses pembuatan media pembelajaran. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan *link*, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini.

Hasil dari penelitian pengembangan ini diuji tingkat validitas dan keefektifannya. Tingkat validitas media pembelajaran diketahui melalui hasil analisis dari : (1) validasi oleh ahli isi bidang studi atau mata pelajaran, ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran, (2) uji coba yang dilakukan meliputi uji perorangan, uji kelompok kecil dan uji coba lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan digunakan untuk memperbaiki/revisi produk yang dikembangkan. Dengan proses uji coba produk seperti ini, diharapkan kualitas media yang dikembangkan menjadi lebih baik.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah metode angket dengan menggunakan lembar angket. Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban. Angket digunakan untuk mengumpulkan data hasil review dari ahli isi bidang studi atau mata pelajaran, ahli desain, ahli media pembelajaran, coba perorangan, kelompok kecil, uji coba lapangan, dan guru pembina mata pelajaran. Pada fase desain instrumen yang digunakan untuk menilai kualitas rancangan media audio visual dalam bentuk naskah (*Storyboard*). Instrumen diberikan kepada ahli isi bidang studi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran.

Dalam penelitian pengembangan ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu

teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

“Analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara analisis/pegolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata, kategori-kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu), sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan umum”. (Agung, 2010:67). Teknik analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data hasil review ahli isi bidang studi atau mata pelajaran, ahli desain pembelajaran, ahli media pembelajaran, siswa dan guru mata pelajaran. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk berupa media audio pembelajaran yang dikembangkan.

Analisis yang juga dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subyek menurut Tegeh dan Kirna (2010:101) sebagai berikut.

$$\text{persentase} = \frac{\sum(\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%(1)$$

Keterangan: Σ = jumlah
n = jumlah seluruh item angket

Selanjutnya, untuk menghitung persentase keseluruhan subyek digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (F : N)$$

Keterangan: F = jumlah persentase keseluruhan subyek
N = banyak subyek

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan

ketetapan terhadap hasil *review* dan uji coba produk sebagai berikut

Tabel 1. Konversi PAP Tingkat Pencapaian dengan skala 5

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90 % – 100 %	Sangat baik
75 % – 89 %	Baik
65 % – 74 %	Cukup
55 % – 64 %	Kurang
0 % – 54 %	Sangat kurang

(Agung, 2010:58)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah pengembangan media audio visual ini dijelaskan melalui fase dari model Hannafin dan Peck, yang terdiri dari tiga fase yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, fase pengembangan dan implementasi.

Fase analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan belajar dilakukan pada siswa agar media yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan belajar siswa dalam pengembangan media audio visual dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kerambitan Tabanan. Dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Kerambitan Tabanan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif. Metode ini merupakan metode yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, namun siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini karena masih kurangnya media dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Kerambitan Tabanan. Selain itu juga, kemampuan siswa dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru juga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hambatan-hambatan ini akan berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang nantinya akan berpengaruh pada efektifitas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang belum memahami beberapa materi mengenai mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan karena mata pelajaran ini bersifat hafalan. Berdasarkan hal-hal di atas, maka seorang guru memerlukan adanya media untuk mengatasi berbagai hambatan yang dijumpai di kelas. Media yang ditawarkan adalah media audio visual. Mata pelajaran yang dipilih untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan agar siswa mudah dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan lebih mudah memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam materi Kedaulatan Rakyat dalam Sistem Pemerintahan Indonesia. Pemilihan media audio visual diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah karena media ini mudah penggunaannya, mampu merangsang minat siswa untuk belajar serta memperluas peluang siswa untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Oleh karena itu, media audio visual diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Kerambitan Tabanan. Dalam fase analisis kebutuhan ini, dilakukan beberapa kegiatan yaitu analisis sasaran/pebelajar, analisis konten, analisis lingkungan.

Fase Desain. Pada fase desain dilakukan kegiatan berupa merancang naskah media audio visual pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan penyusunan garis besar isi media video, penyusunan jbaran materi, dan penulisan naskah. Naskah yang telah dirancang perlu mendapatkan penilaian atau *review* oleh para ahli. Para ahli yang menilai atau meriview naskah media audio visual

meliputi ahli isi bidang studi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran. Naskah media audio visual diberikan penilaian dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah media audio visual sebelum dikembangkan dan diimplementasikan ke dalam bentuk audio visual serta menyempurnakan naskah media audio visual. Cara yang digunakan untuk menilai naskah media audio visual adalah dengan metode kuesioner. Kuesioner diberikan kepada tiga orang ahli yaitu ahli isi bidang studi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran. Penilaian dan masukan yang dituliskan pada lembaran kuesioner digunakan untuk merevisi naskah audio visual, sebelum di lanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

Fase pengembangan dan implementasi. Pada fase ini dilakukan kegiatan memproduksi program yaitu mengubah naskah menjadi audio visual pembelajaran. Dalam pengembangan media audio visual ini memproduksi program berarti mengubah naskah menjadi program dalam bentuk audio visual.. Hasil akhir dari kegiatan produksi yaitu sekumpulan suara dan gambar dari lapangan yang siap diserahkan kepada editor untuk dipilih sesuai naskah. Setelah dilakukan produksi maka dilanjutkan dengan kegiatan pasca produksi. Tahap pasca produksi dipilih suara dan gambar yang terbaik. Gambar dan suara tersebut kemudian disinambungkan, sehingga menghasilkan media audio visual pembelajaran yang siap diujicobakan kepada para ahli sebagai *reviewer* dan siswa sebagai subyek coba.

Hasil validasi media audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SMPN 22 Kerambitan Tabanan diperoleh berdasarkan data angket dari *review* para

ahli dan uji coba produk kepada siswa. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang di analisis secara deskriptif kualitatif berupa masukan, saran dan komentar digunakan sebagai acuan untuk melakukan revisi produk dan data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif berupa deksriptif persentase yang dikonversi ke dalam tingkat pencapaian dengan skala 5. Data ini dipergunakan untuk mengetahui hasil pengembangan dari media pembelajaran audio visual. Hasil validasi terbagi menjadi dua yaitu hasil validasi mengenai naskah dan validasi mengenai kualitas media pembelajaran audio visual. Pemaparan hasil tersebut adalah sebagai berikut.

Naskah media audio visual ditinjau dari aspek isi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, naskah media audio visual dengan rerata persentase 92,86% berada pada kategori sangat baik. Tingkat pencapaian tersebut terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) kebenaran (2) Keakuratan, (3) Kesesuaian dengan standar kompetensi, (4) Kedalaman & keluasan, (5) Kesesuaian judul, (6) Kesesuaian contoh, (7) Kebaruan (kemutakhiran), (8) Ketepatan apersepsi, (9) Ketepatan pemilihan indikator, (10) Penyampaian indikator, (11) Urutan sajian, (12) Kesesuaian dengan sasaran, (13) Ketepatan penyampaian pengulangan atau kesimpulan, dan (14) Ketepatan penyampaian latihan/Evaluasi.

Naskah media audio visual ditinjau dari aspek ahli media pembelajaran, naskah media audio dengan rerata 82,22% berada pada kategori baik. Tingkat pencapaian tersebut terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) Ketepatan pemilihan standar kompetensi dengan jenis media (2) Ketepatan pemilihan indikator dengan jenis media (3) Ketepatan visualisasi dengan materi (4) Kemenarikan (5) Ketepatan penyajian (6) Keidealan durasi dengan sasaran (7) Ketepatan ilustrasi/animasi/adegan dengan materi (8) Ketepatan pemilihan dan penempatan musik, *sound effect*, dan *ambience* (9) Ketepatan penggunaan pemain/presenter.

Naskah media audio visual ditinjau dari aspek desain pembelajaran, dengan rerata 81,67% berada pada kategori baik. Tingkat pencapaian tersebut terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) Kejelasan Kompetensi Dasar (2) Kejelasan Indikator Kompetensi Dasar (3) Kejelasan Tujuan Pembelajaran (4) Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran (5) Kejelasan uraian, pembahasan, contoh, simulasi, latihan (6) Sistematis, runut, alur logika jelas (7) Kedalaman materi (8) Kontekstualitas dan aktualitas (9) Pemberian motivasi belajar (10) Ketepatan metoda dan media pembelajaran (11) Ketepatan dan ketetapan alat evaluasi (12) Konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran.

Kualitas media audio visual ditinjau dari aspek isi pembelajaran kewarganegaraan, dengan rerata persentase 93% berada pada kategori sangat baik. Tingkat pencapaian tersebut terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) Kebenaran materi (2) Keakuratan materi (3) Kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (4) Kedalaman & keluasan materi (5) Kesesuaian judul dengan materi (6) Kesesuaian contoh dengan materi (7) Waktu penyajian (8) Ketepatan apersepsi (9) Penyampaian tujuan pembelajaran (10) Urutan penyajian materi (11) Kejelasan penyajian materi (12) Kesesuaian visual (tayangan) dan audio (suara) dengan materi (13) Kemudahan pemahaman bahasa (14) Daya tarik keterlibatan dan peran peserta didik dalam aktivitas belajar (15) Ketepatan penyampaian latihan/evaluasi.

Kualitas media audio visual ditinjau dari aspek media pembelajaran, kualitas media audio dengan rerata persentase 82,5% berada pada kategori baik. Tingkat pencapaian tersebut terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) Ketepatan pemilihan standar kompetensi dengan jenis media (2) Ketepatan pemilihan indikator dengan jenis media (3) Ketepatan visualisasi dengan materi (4) Kemenarikan media (5) Ketepatan penyajian (6) Keidealan durasi dengan sasaran (7) Ketepatan ilustrasi/animasi/adekan dengan materi

(8) Ketepatan pemilihan dan penempatan musik dan *sound effect* (9) Kualitas musik yang digunakan (10) Kualitas pencahayaan (11) Ketepatan penggunaan presenter (12) Kualitas suara presenter (13) Teknik pengambilan gambar (14) Kualitas gambar (15) Komposisi gambar (16) Kualitas teks yang digunakan.

Kualitas media audio visual ditinjau dari aspek desain pembelajaran, kualitas media audio dengan rerata persentase 86,2% berada pada persentase baik. Tingkat pencapaian tersebut terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) Ketepatan penggunaan desain/rancangan penyajian materi (2) Kesesuaian durasi waktu dengan karakteristik sasaran (3) Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran (4) Kedalaman materi (5) Kemudahan untuk dipahami (6) Sistematis (7) Kejelasan uraian materi, pembahasan, dan contoh (8) Konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran (9) Ketepatan alat evaluasi (10) Pemberian motivasi belajar (11) Kemenarikan (12) Penggunaan bahasa yang komunikatif (13) Dapat digunakan dengan mudah.

Kualitas media audio visual ditinjau dari uji coba terhadap siswa, pada uji coba perorangan media audio dengan rerata 84,67% berada pada kategori baik. Pada uji coba kelompok kecil dengan rerata persentase 89% media audio berada pada kategori baik. Pada uji coba lapangan dengan rerata 87,70% media audio berada pada kategori baik. Adapun aspek uji coba adalah sebagai berikut. (1) Memotivasi untuk belajar (2) Kejelasan penyajian materi pelajaran (3) Kemudahan memahami materi/isi yang disajikan (4) Kejelasan contoh yang diberikan (5) Kemenarikan media pembelajaran audiovisual (6) Kualitas gambar (7) Kualitas media pembelajaran audiovisual (8) Kualitas animasi (9) Ketepatan penggunaan warna (10) Kualitas teks yang digunakan (11) Keterbacaan teks (12) Penampilan dan kemenarikan presenter/tokoh (13) Kualitas suara presenter/tokoh (14) Kejelasan bahasa yang digunakan (15) Kualitas dan kesesuaian musik latar yang digunakan (16) Soal-soal sesuai dengan tujuan (17)

Kecukupan soal-soal/latihan (18)
Mendukung pembelajaran mandiri.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa media pembelajaran audio visual dengan sasaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kerambitan. Media yang dikembangkan ini telah menghasilkan media audio visual yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, layak pakai, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah pengembangan media audio visual ini dijelaskan melalui fase dari model Hannafin dan Peck, yang terdiri dari tiga fase yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, fase pengembangan dan implementasi.

Hasil validasi media audio visual pada fase desain yang diberikan oleh ahli isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kualitas naskah media audio visual dengan presentase 92% berada pada kategori sangat baik. Penelitian/ validasi yang diberikan oleh ahli media pembelajaran, kualitas naskah media audio visual dengan presentase 82,22% berada pada kategori baik. Penilaian/ validasi yang diberikan oleh ahli desain pembelajaran, kualitas naskah media audio visual dengan rerata presentase 81,67% berada pada kategori baik.

Hasil/ validasi media audio visual pada fase pengembangan dan implementasi yang diberikan oleh ahli isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kualitas media audio visual dengan rerata presentasi 93% berada pada kategori sangat baik.

Apabila dalam pemanfaatan media ini ditemukan kesalahan atau kelemahan yang perlu diperbaiki, maka media ini dipersilakan untuk diperbaiki seperlunya.

Saran pengembangan untuk media ini yaitu bahwa Video Pembelajaran yang peneliti produksi ini tidak dimaksudkan untuk mengatasi seluruh permasalahan

Penelitian/ validasi yang diberikan oleh ahli media pembelajaran dengan rerata presentase 82,5% berada pada kategori baik. Penelitian/ validasi yang diberikan oleh ahli desain dengan rerata presentase 86,2% berada pada kategori baik. Pada tahap uji coba siswa, media audio visual berada pada kategori baik, dengan rincian sebagai berikut. Pada tahap uji coba perorangan, kualitas media audio visual dengan rerata presentase 84,67% berada pada kategori baik. Pada tahap uji coba kelompok kecil, kualitas media audio visual dengan rerata presentase 89% berada pada kategori baik. Pada tahap uji coba lapangan, kualitas media audio visual dengan rerata presentase 87,70% berada pada kategori baik. Penilaian tersebut disertai saran dan komentar yang diberikan oleh para ahli untuk menyempurnakan produk media audio visual. Media audio visual ini berada pada kategori baik sehingga media audio visual tidak perlu direvisi kembali dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu disampaikan saran berkaitan dengan pengembangan video pembelajaran ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

Saran pemanfaatan untuk media ini adalah Setelah dikembangkannya Video Pembelajaran dalam bentuk CD (*compact disc*), media ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif, efisien serta memberikan variasi belajar sehingga dapat menimbulkan kreativitas pembelajaran bagi guru dan siswa kelas VIII dalam mempelajari materi menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Saran diseminasi untuk media ini yaitu Video Pembelajaran yang peneliti kembangkan berdasarkan pada karakteristik dan situasi yang terdapat di SMP N 1 Sukasada khususnya kelas VIII. dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukasada. Tetapi hanya mengatasi permasalahan yang peneliti temukan seperti belum terdapatnya media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa, tidak berimbanganya kepadatan materi ajar

dengan alokasi waktu pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, belum terampilnya guru dalam memanfaatkan media serta jumlah siswa yang cukup memberikan kesulitan bagi guru dalam memaparkan materi agar seluruh siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebutlah media ini peneliti kembangkan. Tidak hanya video pembelajaran saja yang dapat dikembangkan, peneliti juga berharap bahwa penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media lain atau media yang serupa pada materi maupun kelas yang berbeda guna peningkatan kualitas guru maupun kualitas pemahaman siswa mengenai materi ajar yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Lince, Ester. 2011. *Indeks Pendidikan Indonesia Menurun*. Tersedia pada <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun> (diakses tanggal 16 Mei 2012).
- Supriatna, Dadang dan Mochamad Mulyadi Mochamad. 2009. *Desain Pembelajaran*. Bahan Ajar. Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak Kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Rohani. 1997. *Media Audio Visual*. <http://www.sarjanaku.com/2011/05/media-audio-visual.html> (diakses tanggal 16 Mei 2012).
- Agung, A. A. Gede. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Tegeh, I Made & I Made Kirna. 2010. *Metode Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.